



REPRESENTASI IDEOLOGIS MUHAMMADIYAH DALAM WIRID SEBELAS AYAT: STUDI LIVING QUR'AN DI DESA SIDOHARJO, SAMIGALUH, KULON PROGO

Siti Khotijah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: sitikhotijah6066@gmail.com

Abstract

This paper departs from the author's interest in the practice of reading wirid collectively by the Muhammadiyah modernist Islamic group. Unlike wirid in general, which takes the form of sholawat, istighfar, and dhikr, wirid eleven verses consists of certain parts of the Qur'anic verses with several affixes of Allah, Insyallah, al-hamdulillah, and Allahu Akbar. Wirid eleven verses is taught through oral tradition, therefore this research was conducted to trace the verses used as wirid and then make it a text. This research will discuss how the historicity of wirid eleven verses reached the Muhammadiyah community in Sidoharjo village whose implementation of Sufism is different from traditionalist Islamic groups and the purpose of reading wirid eleven verses for its practitioners and how it affects the Muhammadiyah community in general. This research is field research with the main data in the form of interviews, the approach used in the research is a philosophical historical approach. Wirid eleven verses was spread by Haji Widarso Widarsono. This Wirid has two purposes, implied purpose and explicit purpose. The implicit purpose of this wirid is as a tool or knowledge (*panginjen*) of Allah's knowledge and a form of *taqarrub ilaa Allah*. While the explicit purpose of wirid is manifested in the aspects of education for the elderly, Islamic propagation, strengthening tawhid, and as a representation of the implementation of accommodative Muhammadiyah Sufism. Wirid eleven verses is proof that purification groups do not always idolise wirid practices, but actively take part by modifying them without eliminating the ideology they believe in, while wirid eleven verses, are verses chosen as the essence of the Qur'an which is loved by Allah.

Abstrak

Tulisan ini berangkat dari ketertarikan penulis terhadap adanya praktik pembacaan wirid secara kolektif oleh kelompok Islam modernis Muhammadiyah. Tidak seperti wirid pada umumnya, yang berbentuk sholawat, istighfar, dan dzikir, wirid sebelas ayat terdiri dari bagian bagian tertentu dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan beberapa imbuhan *Allah, Insyallah, al-hamdulillah, dan Allahu Akbar*. Wirid sebelas ayat diajarkan melalui *oral tradition*, oleh itu penelitian ini dilakukan untuk menelusuri ayat-ayat yang digunakan sebagai wirid lalu menjadikannya sebuah teks. penelitian ini akan membahas bagaimana historisitas wirid sebelas ayat hingga sampai di masyarakat Muhammadiyah di desa Sidoharjo yang implementasi tasawufnya berbeda dengan kelompok Islam tardisional dan tujuan pembacaan wirid sebelas ayat bagi pengamalnya serta bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat Muhammadiyah secara umum. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan data utama berupa wawancara, pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan historis filosofis. Wirid sebelas ayat disebarkan oleh Haji Widarso Widarsono. Wirid ini memiliki dua maksud, maksud tersirat dan maksud tersurat. Maksud tersirat wirid ini ialah sebagai alat atau ilmu (*panginjen*) ilmu Allah dan bentuk *taqarrub ilā Allah*. Sedangkan maksud tersurat wirid diwujudkan pada aspek pendidikan kaum lansia, syiar Islam, penguatan tauhid, dan sebagai representasi implementasi tasawuf Muhammadiyah yang akomodatif. Wirid sebelas ayat menjadi bukti kelompok purifikatif tidak selalu membid'ahkan praktik-praktik wirid, namun turut aktif mengambil bagian dengan memodifikasi tanpa menghilangkan ideologi yang dipercaya, adapun wirid sebelas ayat, merupakan ayat-ayat yang dipilih sebagai intisari Al-Qur'an yang dicintai Allah.

Keywords: Wirid; Ideology; Interpretation.

PENDAHULUAN

Wirid sebelas ayat diklaim sebagai wirid khusus yang hanya ada di masyarakat Muhammadiyah. Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid yang bersumber

pada al-Qur'an dan sunah.¹ Tajdid Muhammadiyah merepresentasikan gerakan purifikatif Islam di Indonesia.² Sedangkan tasawuf Muhammadiyah terpengaruhi oleh pemikiran Ahmad Dahlan yang juga terpengaruhi oleh beberapa tokoh yakni Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, Muhammad Ibnu Abd al-Wahhab, Jamaluddin al-Afghani, dan Muhammad 'Abduh.³ Sebagai gerakan pembaharuan yang mengedepankan aspek rasional dan berangkat dari kegelisahan terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang terjajah, miskin, dan cenderung percaya tahayul, bid'ah, dan khurafat, mungkinkah dalam gerakan Muhammadiyah terdapat kehidupan spiritual seperti layaknya wilayah tasawuf pada Islam tradisional, padahal dalam praktik wirid sebelas ayat terdapat sebuah baiat murid terhadap mursyid.

Muhammadiyah dikenal sebagai paham Islam modernis yang memiliki gerakan anti-TBC, memurnikan Islam dari *Takhayul*, *Bid'ah*, dan *Khurafat*.⁴ Artinya Muhammadiyah tidak satu pemikiran dengan Islam tradisional yang masih menganut dan mengadopsi paham sinkretis (kejawan) dalam menjalankan ritual keagamaannya yang salah satunya ialah model pembacaan dzikir, hizib, dan wirid, bahkan kelompok ekstrimis Muhammadiyah menyebut praktik-praktik tersebut sebagai bid'ah.⁵ Konsepsi dan implementasi tasawuf Muhammadiyah terletak pada pengamalannya secara individual⁶. Muhammadiyah memiliki tiga cara melihat praktik pengajaran tasawuf, menolaknya secara keseluruhan, terbuka, atau akomodatif terhadap keberadaannya.⁷ Muhammadiyah seringkali disebut kering spiritual karena dianggap anti tasawuf, pemahaman seperti ini yang kemudian mengkonsepsikan kekurangakraban Muhammadiyah terhadap wirid-wirid, zikir, dan tahlil secara qauli dan Muhammadiyah dikenal dengan praktik zikir qalbi dan fi'li.⁸ Oleh karena itu pembacaan wirid, dan dzikir lebih akrab di kalangan Islam tradisional karena dipraktikkan dengan qauli dan kolektif, namun konsepsi ini tidak lantas meniadakan fakta adanya praktik-praktik Islam tradisional dalam kelompok Islam modernis.

Penelitian Delvia dkk. yang berjudul *Tradisi Meudikee Organisasi Muhammadiyah Pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus Desa Kutabuloh II Kecamatan Meukek)* menggambarkan bagaimana masyarakat Muhammadiyah di Aceh mengamalkan tradisi *Meudikee*, sebuah gerakan kepala dan tangan yang khas yang dilaksanakan pada peringatan Maulid Nabi dengan membaca rangkaian wirid berupa sholawat, dzikir, do'a, qashidah, tahlil, dan berjanji.⁹ Luthfi Rahmah dalam skripsinya *Tasawuf Dalam Perspektif Muhammadiyah (Studi Tokoh Abdur Razak Fakhruddin)* menegaskan bahwa terdapat tasawuf akhlaki dalam Muhammadiyah yang dipraktikkan oleh pimpinan Muhammadiyah sendiri, meski dianggap sebagai ajaran yang mengabaikan syariah karena menekankan aspek esoterik

¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *ANGGARAN DASAR MUHAMMADIYAH (Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-45 Tahun 2005 Di Malang)* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019)..

² Wahyu Hidayat, "Muhammadiyah; Di Antara Gerakan Modernis, Tajdid, Dan Purifikasi," *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2023): 71.

³ Siti Nurhayati, Mahsyar Idris, and Muhammad Al-Qardi Burga, *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai*, TrustMedia Publishing (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2018).

⁴ Samsidar, "Persepsi Muhammadiyah Dalam Memahami Tasawuf," *Al-Muaddib (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman)* Vol. 2, no. No. 2 (2017): 219.

⁵ Muhammad Abdullah, "Fungsi Wirid Dan Hizib Dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asma ' Ul Husna Dan Hizib Lathif Di)," *Metasastra* Vol. 4, No (n.d.): 40.

⁶ Lukman Hakim and Rahmi Faradisya Ekapti, "Penguatan Pendidikan Pancasila Sebagai Jatidiri, Refleksi, Dan Tantangan Dalam Membatasi Paham Radikalisme Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam Ponorogo," *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019), <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/1850>.

⁷ A. Sya'roni Tisnowijaya, "Tasawuf Di Kalangan Intelektual Muhammadiyah Kota Semarang," *Tajdida* Vol. 9, No, no. 0291 (n.d.): 125–26..

⁸ Purmansyah Ariadi, Rulitawati Rulitawati, and Mona Novita, "Pemahaman Dan Pengamalan Nilai-Nilai Tasawuf Di Kalangan Elit Muhammadiyah Sumatera Selatan," *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* Vol. 8, no. 1 (2021): 176, <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i1.292>.

⁹ Delvia, Zulfan, and Yuva Ayuning Anjar, "Tradisi Meudikee Organisasi Muhammadiyah Pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus Desa Kutabuloh II Kecamatan Meukek)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* Vol. 7, no. No. 2 (2022): 3.

dan etik.¹⁰ Bahkan kelompok Muhammadiyah juga disebut oleh Luthfi Abdi Kamiludin telah turut andil dalam tawasul tarekat Asy-Syahadatain dalam karyanya *Motif Jamaah Muhammadiyah dan Persis Pada Kegiatan Tawasul Tarekat Asy-Syahadatain (Studi Kasus Jamaah Tarekat Asy-Syahadatain di UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*¹¹, namun peneliti tidak setuju adanya simplifikasi motif keikutsertaan kelompok Muhammadiyah karena merasa kering spiritual dan rasa keingintahuan, oleh itu penting melihat motif-motif yang lebih rasional.

Motif tanggung jawab moral dan empati disuguhkan oleh Ana Riskasari dalam karyanya *Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah terhadap Relasi Sosial di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta*, ia menyebut motif tersebutlah yang mendorong masyarakat Muhammadiyah di wilayah tersebut untuk turut andil mengambil bagian dalam tradisi tahlilan.¹² Motif lain seperti apresiasi terhadap akulturasi budaya Jawa dan syariat Islam, motif sosial seperti membangun kerukunan, hubungan sosial, dan solidaritas antar warga, dari motif lingkungan yang mayoritas juga mengamalkan tahlil dijabarkan dalam penelitian Fransisca Aprillia dan Arief Sudrajat yang berjudul *Motif Sosial Tahlilan Masyarakat Muhammadiyah Ploso, Surabaya Timur*.¹³ Konsistensi tahlilan berikut juga kenduri juga terjadi pada masyarakat kota kampung Sapen. Muhammad Dzulkifli dalam penelitiannya *Konsistensi Tradisi Tahlilan dan Kenduri di Kampung Sapen Perspektif Fenomenologi Agama*, menurutnya adanya tradisi tahlilan pada mayoritas masyarakat Muhammadiyah di kampung tersebut dipengaruhi oleh banyaknya pendatang dan adanya komitmen bersama menjaga solidaritas dan sikap guyub rukun.¹⁴

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya resepsi juga praktik tasawuf ataupun tradisi Islam tradisional dalam tubuh Muhammadiyah. oleh itu, peneliti tertarik mengkaji bagaimana penyebaran wirid sebelas ayat di desa Sidoharjo yang diklaim hanya ada di masyarakat Muhammadiyah, padahal umumnya mereka tidak mengamalkan wirid secara *qauli* dan berkelompok. Wirid sebelas ayat juga tidak berbentuk do'a, istighfar, ataupun dzikir, namun berupa penggalan-penggalan ayat dari surah-surah tertentu yang berjumlah sebelas ayat, pemilihan ayat-ayat ini sebagai wirid yang diamalkan setiap hari seyogyanya memiliki dasar dan alasan tertentu. Ada tiga pertanyaan yang dibangun dalam penelitian ini. Pertama, alasan dibalik pemilihan sebelas ayat tertentu sebagai wirid. Kedua, pada umumnya suatu bacaan wirid dimaksudkan untuk hikmah, sarana mencapai sesuatu atau sebagai tameng dari hal-hal yang sifatnya mistis, oleh itu peneliti juga akan mendeskripsikan bagaimana tujuan pembacaan wirid sebelas ayat bagi pengamalnya, serta bagaimana pengaruh pembacaan wirid sebelas ayat terhadap masyarakat Muhammadiyah secara umum.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara, jurnal, artikel dalam bentuk website yang kredibel dan representatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pengamatan terhadap praktik wirid sebelas ayat dalam satu pedukuhan yakni pedukuhan Munggang Lor yang berada di tengah-tengah desa Sidoharjo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan historis filosofis yang akan mengungkap rekam jejak pelaksanaan pembacaan wirid sebelas ayat, khususnya di pedukuhan Munggang Lor secara filosofis, artinya dengan mengungkap oleh siapa dan bagaimana wirid ini sampai di desa Sidoharjo

¹⁰ Lutfi Rohimah, "Tasawuf Dalam Perspektif Muhammadiyah (Studi Tokoh Abdur Razak Fakhruddin)" (UIN Raden Intan Lampung, 2017).

¹¹ Abdi Kamiludin Luthfi, "Motif Jamaah Muhammadiyah Dan Persis Pada Kegiatan Tawasul Tarekat Asy-Syahadatain (Studi Kasus Jamaah Tarekat Asy-Syahadatain Di UIN Sunan Gunung Djati Bandung)" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

¹² Ana Riskasari, "Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 205, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0202-01>.

¹³ Fransisca Aprillia and Arief Sudrajat, "Motif Sosial Tahlilan Masyarakat Muhammadiyah Ploso, Surabaya Timur," *Paradigma; Journal of Sociological Studies* 12, no. 3 (2023): 19.

¹⁴ Mohammad Dzulkifli, "Konsistensi Tradisi Tahlilan Dan Kenduri Di Kampung Sapen Perspektif Fenomenologi Agama," *Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 30, no. 1 (2021): 40.

hingga menemukan hakikat dan hikmah pembacaan wirid ini. Hasil wawancara kemudian dianalisis dengan teori fungsi informatif yang dapat dipahami sebagai pendekatan interpretatif untuk memahami apa yang tersirat di dalam sebuah teks. adanya pemaknaan terhadap wirid sebelas ayat menunjukkan proses resepsi eksegesis. sedangkan pengamalan dari wirid ini menunjukkan adanya fungsi performatif. Sebelas ayat wirid diajarkan melalui tradisi lisan dan tidak ditulis atau dibukukan sehingga terindikasi adanya resepsi estetis. Hal ini memperkuat teori Barbara Metcalf tentang keberadaan komunitas Muslim yang hidup dengan memasukkan teks-teks tertulis (atau teks-teks yang didengar).¹⁵

HISTORISITAS WIRID SEBELAS AYAT

Manusia secara fitrah diciptakan oleh Allah sebagai hamba yang mengabdikan kepada-Nya dengan cara beribadah. Praktik ibadah masyarakat umumnya dipengaruhi oleh pengalaman spiritualnya, dari pengalaman yang berbeda ini terbentuklah pengamalan ajaran agama yang berbeda-beda.¹⁶ Praktik keagamaan tidak terjadi secara tiba-tiba, namun mengusung wacana di dalamnya¹⁷. Seperti ritual keagamaan yang dimaksudkan untuk menunjukkan eksistensi seseorang atau kelompok terhadap agama yang dianutnya.¹⁸ Eksistensi ini biasanya ditunjukkan dengan pelaksanaan ritual keagamaan yang dilakukan secara kolektif dan mengusung wacana tertentu. Seperti pembacaan wirid dalam budaya Jawa Islam di Demak, selain sebagai bentuk eksistensi, wirid di daerah tersebut digunakan untuk menangkal hal ghaib, dan dijadikan amalan agar terwujud keinginan pengamalannya.¹⁹

Ada banyak bentuk wirid di Indonesia, salah satunya adalah wirid sebelas ayat yang dipraktikkan di desa Sidoharjo, Samigaluh, Kulon Progo, DIY. Wirid ini menarik karena diklaim sebagai wirid yang hanya ada di masyarakat Muhammadiyah, Wirid sebelas ayat diajarkan melalui *oral tradition*, melalui suatu pengajian di tempat Haji SS. Mereka yang belajar kepadanya lalu mengajarkan dari satu majelis ke majelis lain, dari satu masjid ke masjid yang lain. Para takmir dan sebagian masyarakat yang mengaji dengan Kaji SS memimpin masyarakat melalui ucapan-ucapan bukan berupa tulisan. Maka tidak heran jika pembacaan wirid ini sangat erat sekali dengan langgam Jawa, bukan dibaca sebagaimana al-Qur'an dibaca dengan tajwid yang benar.

Haji SS bernama lengkap Haji Widarso Wiharsono yang lahir pada 1900-an, dan tinggal di Degan, Banjararum, Dekso, Kulon Progo. Haji SS menuntut ilmu di Mekkah selama tiga tahun, dan berguru kepada Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Syekh Muratamin.²⁰ Jika melihat dari tahun hidup Haji SS, maka yang dimaksud Syekh Maulana Malik Ibrahim ini bukanlah Sunan Gresik. Ia berhaji berbarengan dengan tokoh Muhammadiyah KH. Abdur Rozak Fachrudin yang memimpin Muhammadiyah selama 22 tahun, seperti halnya Haji SS, KH. Abdur Rozak Fachrudin akrab dengan sebutan Pak AR, beliau bertempat tinggal di Galur, Kulon Progo. Artinya keduanya berasal dari daerah yang sama. Melihat tahun hidup Haji SS dan Pak AR, ini sama dengan informasi Bapak Kibar, keduanya disebut berhaji bersama.²¹

Menurut penuturan bapak Bilal, keduanya membawa visi misi sendiri-sendiri. Haji SS memilih berdakwah di kalangan orang kecil, sedangkan Pak AR berdakwah di kalangan orang-orang besar,

¹⁵ Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2018): 199, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>.

¹⁶ Suarning Said, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah," *Jurnal Syari'ah Dan Hukum Diktum* Vol. 15, no. No. 1 (2017): 44.

¹⁷ Titut Sudiono and Ahmad Madkur, "KUMANDANG SHOLAWAT DI SEKOLAH KRISTEN: A POLICY ON AN INTER-FAITH DIALOGUE IN A CHRISTIAN SCHOOL," *Muslim Heritage* 3, no. 2 (2018): 307–22, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/1483>.

¹⁸ Asep Abdurrohman Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam," *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* Vol. 14, no. No. 1 (2018): 30, <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.671..>

¹⁹ Ani Malichatun, "Wirid Dalam Budaya Jawa Islam Pada Masyarakat Demak," *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII XIII* (2020): 1660.

²⁰ Kibar, Wawancara Pribadi, tanggal 15 Mei 2023 di Kediaman beliau Munggang Lor, Sidoharjo, Samigaluh, Kulon Progo

²¹ Kibar, Wawancara Pribadi, tanggal 15 Mei 2023 di Kediaman beliau Munggang Lor, Sidoharjo, Samigaluh, Kulon Progo

berpangkat dan memiliki posisi. Menurut penuturan Bapak Bilal selaku takmir masjid Al-Bashiroh Munggang Lor, wirid sebelas ayat ketika diajarkan oleh beliau Haji SS, tidak diperbolehkan untuk dicatat melainkan langsung dipraktikkan. Menurut Haji SS, al-Qur'an itu memiliki dua bentuk, pertama, al-Qur'an yang diajarkan oleh Nabi. Kedua, al-Qur'an yang tersirat, yang menggunakan wujud dan kenyataan, seperti badan manusia, itu juga harus dideres, artinya al-Qur'an yang diamalkan isinya oleh kita inilah kemudian yang menjadi perhatian Haji SS. Wirid ini sengaja tidak ditulis, agar mereka yang mengaji tidak menitikberatkan pembelajaran pada apa yang mereka tulis.²²

Berdasarkan data Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Samigaluh adalah Islam, Kristen, dan Katholik. 23.992 orang beragama Islam, 446 orang beragama Kristen Protestan, 2.951 orang beragama Katholik, 8 orang beragama Hindu.²³ Sebagaimana pernyataan di awal, wirid sebelas ayat diklaim sebagai wirid Muhammadiyah. Dari delapan belas pedukuhan terkonfirmasi delapan pedukuhan yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam berideologikan Muhammadiyah, yakni Nyemani, Madigondo, Munggang Lor, Munggang Wetan, Gorolangu, Sumoroto, Tukmudal, dan Kaweron. Adapun delapan pedukuhan lain, pada faktanya merupakan masyarakat berideologikan Nahdhatul 'Ulama atau mayoritas non Muslim.

Secara geografis desa Sidoharjo terbagi menjadi tiga zona. Pertama, zona atas yang meliputi pedukuhan Nglambur, Nyemani, Wonogiri, Madigondo, dan Wonotawang. Kedua, zona tengah yang meliputi pedukuhan Munggang Lor, Munggang Wetan, Gorolangu, Tetes, Sumoroto, Nungkep, dan Tukmudal. Ketiga, Zona barat yang meliputi pedukuhan Sulus, Bleder, Kaweron, Kedokan, Sebo dan Gebang.²⁴ Selanjutnya guna mempermudah penelitian, penulis menyajikan data agama mayoritas pada setiap pedukuhan. Pedukuhan Nglambur dan Wonogiri merupakan masyarakat *Nahdiyyin*, Nyemani, dan Madigondo merupakan masyarakat Muhammadiyah, sedangkan Wonotawang mayoritas non-Muslim sehingga tidak memiliki bangunan Masjid, dan hanya memiliki Gedung Kapel St. Yusup. Begitu juga dengan pedukuhan Tetes yang mayoritas beragama Katholik di zona Tengah. Munggang Lor, Munggang Wetan, Gorolangu, Sumoroto, dan Tukmudal mayoritas merupakan Muhammadiyah. Sedangkan Nungkep memiliki Islam yang bervariasi karena terdiri dari Muhammadiyah dan NU. Seperti halnya pedukuhan Nungkep, Pedukuhan Gebang juga demikian, sedangkan pedukuhan Sulus, Bleder, Kedokan, Sebo merupakan Nahdiyyin dan Kaweron Muhammadiyah.²⁵ Adapun penelitian ini dilakukan di dukuh Munggang Lor, dukuh-dukuh dengan masyarakat Muhammadiyah tergabung dalam pengajian rutin antar masjid, sehingga meneliti satu pedukuhan sama halnya mempelajari delapan pedukuhan terkait.

WIRID DAN BAIAT SEBELAS AYAT

Istilah wirid menurut Quraish Shihab menunjukkan waktu pembacaannya, yakni pada waktu-waktu tertentu, bacaan wirid berasal dari ayat-ayat tertentu yang bersumber dari Nabi dan disusun oleh para ulama, seperti wird lathif dan wird al-kabir yang disusun oleh Habib Abdullah al-Haddad.²⁶ Muhammad Al-Baqir merinci bentuk-bentuknya, menurutnya bacaan wirid dapat berupa do'a, dzikir, ayat-ayat al-Qur'an, amal ibadah lain yang dikerjakan pada waktu-waktu tertentu dan *continuous* setiap hari.²⁷

²² Bilal, Wawancara Pribadi, 03 Juni 2023, 19.25 di Masjid Al-Bashirah, Munggang Lor, Sidoharjo, Samigaluh, Kulonn Progo

²³ Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo, *Data Pemeluk Agama*, <https://kulonprogo.kemenag.go.id/index/data-musholla-masjid/#tab-id-6>, diakses pada 13 November 2023, 18.04

²⁴ Admin Kelurahan, *Profil Wilayah Desa Sidoharjo*, <https://sidoharjo-kulonprogo.desa.id/index.php/artikel/2019/3/5/profil-wilayah-desa>, diakses pada 11 Mei 2023, 01. 43.

²⁵ Admin Kelurahan, *Profil Wilayah Desa Sidoharjo*, <https://sidoharjo-kulonprogo.desa.id/index.php/artikel/2019/3/5/profil-wilayah-desa>, diakses pada 17 Mei 2023, 08.01

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Do'a Dan Dzikir* (Tangerang: Lentera Hati, 2018)..

²⁷ Muhammad Ishom, 7 Macam Wirid Menurut Sayyid Abdullah al-Haddad, *Nu Online*. 24 Februari 2023.

Umumnya lafadz wirid berupa wirid istighfar, wirid sholawat, dan bacaan dzikir.²⁸ Berbeda dengan wirid sebelas ayat, ayat-ayat yang digunakan bukan kelompok ayat-ayat do'a, bukan lafadz istighfar, dan juga bukan ayat-ayat umum digunakan pada wirid dan dizikir setelah sholat.

Wirid sebelas ayat terdiri dari Surah Qāf ayat 40, Surah al-Qalam ayat 1, Surah Yūnus ayat 25, Surah al-Hijr ayat 87, Surah Ibrahim ayat 24, Surah Muhammad ayat 19, Surah al-Fath ayat 29, Surah an-Nur ayat 38, Surah an-Nur ayat 40, Surah al-Muddatsir ayat 7, dan Surah al-A'raf ayat 180. Menurut bapak Bilal, sebelas ayat yang dipilih merupakan ayat-ayat yang paling disukai oleh Allah, “*Deresan 11 ayat kui mulo nggon al-Qur'an kui wes dipetani ketemu sewelas ayat kui ayate kui kabeh ayat e gusti Allah, nanging sewelas ayat kui kelebu ayat paling direnani kale Gusti Allah, njeh kabeh kui direnani kale Allah nanging wonten sing paling direnani*”.²⁹ Melalui penuturan bapak Mijan salah satu murid Haji SS, wirid sebelas ayat ini pada awalnya ditargetkan oleh Haji SS untuk kalangan lansia, menurut beliau, al-Qur'an memiliki ayat yang sangat banyak, jika dipelajari semua maka sampai meninggal al-Qur'an itu belum dipelajari dan belum diamalkan semuanya, oleh itu diambilah ayat-ayat yang paling disenangi oleh Allah yang mencakup semua ayat-ayat al-Qur'an jika diamalkan. Maka tidak heran jika pada masa sekarang, pengamal wirid ini mayoritas adalah para penduduk di atas 35 tahun.³⁰

Wirid sebelas ayat diajarkan melalui *oral tradition* sehingga tidak sedikit ditemukan pengucapan-pengucapan yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan kaidah tajwid. Tidak sedikit juga yang hafal wirid tersebut ketika dibaca secara bersama-sama, namun menjadi tidak lancar ketika dibaca secara individual. Ayat tersebut ada yang dibaca keseluruhan, ada juga yang dibaca sebagian atau sebuah penggalan dari ayat yang panjang, selain itu, terdapat penambahan kata seperti *Allah*, *Insyallah*, dan *alhamdulillah*. Dalam menyusun wirid sebelas ayat, peneliti meminta salah seorang informan yang dikatakan memiliki bacaan mengaji paling baik di pedukuhan Munggang Lor. Melalui Ibu Siti Anisa seorang pengajar TPQ di Masjid Al-Bashirah Munggang Lor yang membacakan wirid sebelas ayat, peneliti menyusun (memindahkan dari oral ke sebuah teks) wirid sebelas ayat sebagai berikut:³¹

1. Surah Qaf ayat 20

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ (الله)

Bertasbihlah pula kepada-Nya pada sebagian malam hari dan setiap selesai salat

2. Surah Al-Qalam ayat 1

وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Demi pena dan apa yang mereka tuliskan

3. Surah Yunus ayat 25

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (اِنْشَاءَ اللهُ)

Allah menyeru (manusia) ke Dārussalām (surga) dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk)

4. Surah Al-Hijr ayat 87

وَلَقَدْ آتَيْنَكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَقَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ (اِنْشَاءَ اللهُ)

Sungguh, Kami benar-benar menganugerahkan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung.

²⁸ A. R. Idham Kholid, “MENUJU TUHAN MELALUI TAREKAT (Kajian Tentang Pemikiran Tasawuf),” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* Vol. 4, no. No. 1 (2018): 4, <https://doi.org/10.24235/jy.v4i1.3187>.

²⁹ Bilal, “Historisitas Wirid Sebelas Ayat”, *Wawancara Pribadi*, 2 Juni 2023, 19.20 di Masjid Al-Bashiroh Munggang Lor

³⁰ Mijan “Historisitas Wirid Sebelas Ayat”, *Wawancara Pribadi*, 2 Juni 2023, 19.30 di Masjid Al-Bashiroh Munggang Lor

³¹ Siti Anisah, “Wirid Sebelas Ayat” *Wawancara Pribadi*, 2 April 2023, 18.30, di Masjid Al-Bashiroh Munggang Lor

5. Surah Ibrahim ayat 24

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (أَنْشَاءَ اللَّهُ)

Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat *ṭayyibah*? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit

6. Surah Muhammad ayat 19

فَاغْلَمَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (اللَّهُ)

Ketahuiilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah

7. Surah Al-Fath ayat 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ (أَنْشَاءَ اللَّهُ)

Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka

8. Surah An-Nur ayat 38

نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ (اللَّهُ أَكْبَرُ)

Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang dia kehendaki

9. Surah An-Nur ayat 40

وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ (اللَّهُ)

Siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun

10. Surah Al-Muddatsir ayat 7

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Karena Tuhanmu, bersabarlah!

11. Surah Al-A'raf ayat 180

وَاللَّيْلِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى (اللَّهُ أَكْبَرُ)

Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik).³²

Bagi mereka yang mahir membaca al-Qur'an mayoritas telah mampu membaca dengan tajwid yang benar, sebaliknya, mereka yang tidak mampu baca tulis al-Qur'an membaca wirid sebagaimana apa yang mereka dengar tanpa adanya pembenaran meninjau langsung melalui al-Qur'an atau menyamakan pengucapan dengan huruf-huruf hijaiyah. Dalam praktiknya wirid ini dibarengi dengan sebuah baiat, sebuah baiat yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang berniat dan haus untuk mencari tahu. Baiat ini sifatnya eksklusif, hanya diberikan kepada mereka yang benar-benar ingin tahu dan telah siap lahir dan batin mengamalkannya sebagai bentuk *taqarrub ilaa Allah*.³³ Keterangan ini didapatkan dari keterangan Bilal selaku takmir masjid Al-Bashiroh Munggang Lor dan selaku *mursyid* dalam pembacaan baiat tersebut, melalui ungkapan beliau sebagai berikut:

“Baiat iku janji neng ngersani Gusti Allah kanggo ngleboke ilmu. Dalan kanggo nekaake ilmu, nanging kudu wong sing butuh, nek mboten butuh ora bakal iso nompo. amargi mbutuhake ketelatenan, Cacahe katah 670 kata suci Tuhan, 70 tingkat, satu tingkat terdiri dari 77 redaksi. Wirid sewelas ayat mboten ditulis karepe ben mboten njaga'ake karo tulisan, nanging diamalke, kanggo dalan nyedak nang

³² Teks dan terjemah Al-Quran dalam artikel ini dikutip dari Aplikasi Quran in word dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak Al-Quran dan Terjemahnya. Penerjemah : Tim Depag RI, Bandung : CV. Diponegoro, 2015. *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020), hlm. 39

³³ Bilal, “Historisitas Wirid Sebelas Ayat” wawancara pribadi, 03 Juni 2023, 19.25 di Masjid Al-Bashiroh

ngersane Gusti Allah, mulano neng ati iku ditanduri nganti kangen lan kemenyut ileng nang ngersane Gusti Allah”.

Berdasarkan ungkapan di atas, baiat ini diibaratkan dengan sebuah tanaman, bentuk penghambaan yang mampu menjembatani *dzikrullah* (mengingat Allah), yang hanya bisa ditempuh oleh orang yang membutuhkan kedekatan kepada Tuhannya dengan cara mengamalkan wirid dan sebuah janji yang isinya 670 kata suci Tuhan, 70 tingkat, setiap tingkat terdiri dari 77 redaksi.

Menurut bapak Mijan, wirid sebelas ayat hanyalah merupakan salah satu dari amalan *panginjen*, *panginjen* berasal dari kata *nginjen* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti mengintip, mengintip ilmunya Allah dengan lima jalan yakni:

1. Isi (Tauhid) cinta kepada Allah hingga mau menyembah-Nya
2. Tukul (mendirikan salat)
3. Panuji (bacaan wirid dari *Subhanallah* sampai *wayansurakallahu nashran ‘azizan*)
4. Wawancoro (wirid kalimat Thoyyibah, yakni wirid sebelas ayat)
5. Baiat atau Sumpah (Allah ketika bertitah menggunakan sumpah, maka syahadat menjadi bibit bagi siapa yang hendak menanam kesaksian yang disaksikan Allah, dicatat malaikat, dan hendak mencontoh Rasulullah. Ketika seseorang sudah memahami hakikat ini, ia akan memahami bahwa manusia telah disumpah berlapis-lapis, ketika masih berupa arwah disumpah, di *lauhul mahfudz* disumpah, di *guo garbo* disumpah, dan di dunia disumpah, hingga empat lapis sumpah. Singkatnya dengan baiat, menyadarkan manusia yang seyogyanya telah bersumpah meyembah Tuhan Allah agar menemui dan mengesahkan sumpah itu. semua Ilmu ini tidak lain digunakan sebagai cara untuk *nginjem piro-piro ilmune Gusti Allah*.³⁴ Baiat ini tidak tertulis, namun setiap pedukuhan memiliki seorang Imam yang menuntun jama’ahnya dalam berbaiat. Mayoritas imam ini juga merupakan imam masjid di setiap pedukuhan.

REPRESENTASI IDEOLOGIS MUHAMMADIYAH DALAM WIRID SEBELAS AYAT

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap praktik pembacaan wirid sebelas ayat di pedukuhan Munggang Lor, Sidoharjo, peneliti menyimpulkan bahwa wirid sebelas ayat dibaca dengan qaul dan berjama’ah setiap selesai sholat lima waktu, wirid ini juga dilaksanakan pada setiap malam selasa dari satu rumah ke rumah yang lain sebagai pembuka pengajian (ceramah yang diisi oleh takmir masjid) dan dibacakan pada pengajian besar bergilir antara masjid masjid Muhammadiyah di delapan pedukuhan sebagai pembuka dari pengajian. Menurut bapak Bilal, pembacaan akan lebih baik jika diperbanyak dibaca pada malam hari.³⁵ Menurut peneliti, pemahaman yang demikian merupakan bentuk dari resepsi pada bait pertama wirid sebelas ayat “*Bertasbihlah pula kepada-Nya pada sebagian malam hari dan setiap selesai salat*”.

Bait kedua merupakan bukti bahwa mereka yang berbaiat mencontoh Allah, yang bersumpah dalam bertitah. Ibu Sri Maryati salah seorang guru di TPQ, menyebut bahwa bait ketiga menunjukkan makna bahwa jiwa manusia senantiasa membutuhkan tuntunan dan bimbingan dari Allah. Setiap ayat mengusung makna tersendiri yang saling berkaitan satu sama lain.³⁶ Wirid sebelas ayat bukan berupa ayat-ayat doa yang biasanya dijadikan bacaan wirid atau ayat dan surah yang masyhur memiliki beberapa fadhilah. Jika diperhatikan, ayat-ayat yang tersusun dalam wirid sebelas ayat ialah ayat-ayat yang memotivasi pembacanya mengucapkan kalimat-kalimat thoyyibah seperti, *alhamdulillah* dan *Allahu Akbar*, baik berupa pengagungan atau menunjukkan rasa syukur seorang hamba atas anugerah yang diberikan. Secara tersirat ayat-ayat tersebut sedang membangun kepercayaan seorang hamba kepada Rabb-Nya. Jika ditelusuri melalui historisitas pembacaan wirid ini, maka yang ditemukan adalah upaya memperkuat iman. Haji Wiharso Wiharsono atau Haji SS merupakan teman karib dari

³⁴ Mijan, “Historisitas Wirid Sebelas Ayat” Wawancara Pribadi, 02 Juni 2023, 19.35 di Masjid Al-Bashiroh Munggang Lor

³⁵ Bilal, “Historisitas Wirid Sebelas Ayat” Wawancara Pribadi, 03 Juni 2023, 19.20 di Masjid Al-Bashiroh Munggang Lor

³⁶ Sri Maryati, “Resepsi Wirid Sebelas Ayat” Wawancara pribadi, 1 April 2023, 18.30 di Masjid Al-Bashiroh Munggang Lor

Haji A.R. Fakhruddin, seorang tokoh Muhammadiyah yang bisa ditelusuri kiprahnya, karena perannya sebagai ketua Muhammadiyah selama 22 tahun, dalam majlis yang diadakan oleh Haji SS, Pak AR juga sering mengisi, keduanya juga berasal dari daerah yang sama, dengan target dakwah yang berbeda, maka keduanya sangat memungkinkan menghadapi problematika yang sama.

KH. Abdur Rozak Fachrudin diungkapkan oleh Redaksi Muhammadiyah, sebagai pemimpin yang menghayati kehidupan masyarakat, kesejukannya dapat dirasakan umat lain. Klaim itu kemudian dibuktikan dengan salah satu tindakannya saat menyambut Paus Yohanes Paulus II pimpinan Vatikan di Yogyakarta. Umat Islam Indonesia khawatir dengan kenyataan bahwa banyak umat Katolik menggunakan kesempatan mereka untuk mempengaruhi umat Islam yang masih menderita dan miskin untuk beralih ke Katolik. Mereka memberikan uang, memenuhi kebutuhannya, membangunkan rumah-rumah sederhana, meminjamkan uang untuk modal usaha, tetapi mereka dibujuk untuk mengubah keyakinan mereka. Dalam tulisannya kepada Paus Yohanes Paulus II, Pak AR mengatakan bahwa agama harus disebarluaskan secara sportif dan dengan cara perwira.³⁷

Peristiwa ini seharusnya menimbulkan pertanyaannya, umat yang mana yang sedang disampaikan aspirasinya, sedangkan di awal tadi sudah peneliti jelaskan fokus dakwah beliau adalah di kalangan orang-orang besar. Peneliti menduga, kristenisasi ini banyak terjadi di masyarakat yang didakwahi oleh Haji SS, melihat apa yang ditawarkan umat Katolik berupa bahan makanan ataupun rumah-rumah sederhana tentu targetnya adalah orang-orang kecil dan orang-orang miskin. Asumsi ini kemudian diperkuat dengan salah satu pernyataan informan bapak Kibar, “*biyen iku mung arep ngoyak akidah e sing durung kuat, masalah syariat tekan saiki iseh terus diperbaiki*”. Selain ini, pernyataan lain juga dikonfirmasi oleh bapak Jemidi, bahwa wirid sebelas ayat ini diajarkan ketika banyaknya masyarakat yang murtad karena diiming-imingi bahan pokok seperti roti dan beras, termasuk bapak beliau yang akhirnya murtad,³⁸ dalam hal ini wirid sebelas ayat berperan sebagai penguat akidah masyarakat Sidoharjo.

Jika meruntut hasil semua wawancara, dapat ditarik beberapa poin penting, bahwa wirid sebelas ayat membawa beberapa misi pengarangnya yang sensitif terhadap permasalahan umat Islam saat itu yakni sebagai syiar Islam, sebagai cara memahami al-Qur’an dengan mudah bagi kaum lansia, sebagai cara untuk mengetahui rahasia (ilmu-ilmu Allah), sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah, dan sebuah cara untuk memperkuat tauhid terutama di masa kristenisasi. Dari semua tujuan tersebut, tujuan lain yang tersirat ialah sebagai perwujudan eksistensi dari Masyarakat Muhammadiyah desa Sidoharjo dalam mengamalkan ajaran agama secara bersama-sama, terbukti dengan adanya pengajian setiap malam Jum’at Legi di Masjid-Masjid Muhammadiyah secara bergilir, tradisi ini malah terlihat seperti tradisi pembacaan Surah Yasin dan Tahlil setiap malam Jum’at oleh masyarakat Nahdhiyin. Praktik pembacaan wirid sebelas ayat seperti hendak menampakkan bahwa masyarakat Muhammadiyah tidak pernah membid’ahkan masyarakat Muslim yang memiliki ritual keagamaan tertentu, dengan kata lain mereka yang mengamalkan wirid sebelas ayat merupakan representasi implementasi tasawuf Muhammadiyah yang moderat dan terbuka, dan pengamalan yang dilakukan secara berjama’ah berbeda dengan implementasi tasawuf Muhammadiyah pada umumnya menandakan adanya versi akomodatif dalam praktik pengajarannya.

Selain dari sisi pembacaan, adanya baiat bagi mereka yang benar-benar memiliki keinginan akan ilmu-ilmu Allah ini mirip dengan praktik baiat pada Thoriqoh, sifatnya eksklusif dan hanya diketahui oleh mereka yang berkomitmen untuk melaksanakannya. Namun keduanya memiliki kesamaan tujuan yakni sebagai bentuk dzikrullah, dan penerima baiat yang disebut dengan guru atau mursyid yang ikut andil sebagai saksi terhadap apa yang mereka ikrarkan. Perbedaannya, bahwa tidak semua yang datang ke majlis untuk membaca wirid sebelas ayat harus berbaiat, sedangkan dalam thoriqoh mereka yang hendak bertoriqoh harus berbaiat. Mengutip perkataan Imam Masjid Munggang Lor, *Bedo-bedo nanging*

³⁷ Redaksi Muhammadiyah, KH Abdur Rozak Fachrudin (Ketua 1968 – 1990), 2021. Diakses 1 Juni 2023, 21.03 <https://muhammadiyah.or.id/kh-abdur-rozak-fachrudin-1971-1985/>

³⁸ Jemidi, “Kristenisasi” Wawancara Pribadi, 27 Mei 2023, 06.30 di rumah beliau Munggang Lor, Sidoharjo.

mboten dados masalah. mulane ngaji iku kanti tekan roso, nganti paham nek khilafiah tekan kiamat gak bakal rampong, wirid sebelas ayat menjadi contoh nyata bahwa Muhammadiyah dengan segala perbedaan ideologinya tidak membida'ahkan praktik wirid, Hamka dalam praktik tasawuf modernnya menegaskan bahwa kalangan Islam modernis yang dianggap memusuhi tasawuf tidak berdasar, karena Hamka sendiri mengapresiasi praktik tasawuf yang bertasawuf dengan dimensi esoterisme Islam yang tetap pada koridor tauhid, syari'at Islam yang berdasar pada Al-Qur'an dan Hadis.³⁹

KESIMPULAN

Sebelas ayat yang dipilih berikut: Surah Qāf ayat 40, Surah al-Qalam ayat 1, Surah Yūnus ayat 25, Surah al-Hijr ayat 87, Surah Ibrahim ayat 24, Surah Muhammad ayat 19, Surah al-Fath ayat 29, Surah an-Nur ayat 38, Surah an-Nur ayat 40, Surah al-Muddatsir ayat 7, dan Surah al-A'raf ayat 180 merupakan ayat-ayat yang paling dicintai oleh Allah, ayat-ayat tersebut bagi para pengamal wirid sebelas ayat merupakan intisari dari Al-Qur'an. Saat ini pembacaan masih terus dilakukan dari satu rumah ke rumah lain di malam Selasa, dan pada malam Jum'at legi di masjid-masjid Muhammadiyah, wirid sebelas ayat juga dibaca setiap selesai sholat fardu secara berjama'ah. Wirid sebelas ayat seolah ingin mematahkan argumen-argumen negatif yang selama ini mengkungkung Muhammadiyah yang cenderung diabaikan tipologi tasawufnya. Sejatinya Muhammadiyah memiliki tiga cara bertasawuf, menolak, terbuka, dan akomodatif. Praktik wirid sebelas ayat yang dibaca secara berjama'ah dibarengi dengan baiat menunjukkan adanya praktik pengajaran tasawuf yang terbuka dan akomodatif, meski demikian praktik wirid sebelas ayat tidak menghilangkan semangat purifikatif yakni pemurnian akidah dan ibadah, wirid sebelas ayat tidak memasukkan unsur-unsur mistik seperti penggunaan *kembang* ataupun pembacaan berulang suatu bacaan, apa yang tidak ada di dalam Al-Qur'an tidak dilakukan pada wirid sebelas ayat, bahkan wirid tersebut pada awal disyiarkan oleh Haji Widarso Widarsono digunakan sebagai wadah memperkuat tauhid di era kristenisasi, maka wajar jika ayat-ayat yang digunakan adalah ayat-ayat pengagungan Tuhan dengan segala kebaikan sifatnya, ayat-ayat yang menegaskan bahwa Allah maha pemberi petunjuk dan membersamai orang-orang yang sabar. Meski masyarakat Muhammadiyah di Desa Sidoharjo mengamalkan wirid sebelas ayat, namun mereka tetap menampilkan ideologi mereka sebagai masyarakat yang berpaham Islam modernis yang melaksanakan gerakan anti-TBC, memurnikan Islam dari *Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. "Fungsi Wirid Dan Hizib Dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asma ' Ul Husna Dan Hizib Lathif Di." *Metasastra* Vol. 4, No (n.d.): 40.
- Abdurrohman, Asep Abdurrohman. "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam." *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* Vol. 14, no. No. 1 (2018): 30. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>.
- Aprillia, Fransisca, and Arief Sudrajat. "Motif Sosial Tahlilan Masyarakat Muhammadiyah Ploso, Surabaya Timur." *Paradigma; Journal of Sociological Studies* 12, no. 3 (2023): 19.
- Ariadi, Purmansyah, Rulitawati Rulitawati, and Mona Novita. "Pemahaman Dan Pengamalan Nilai-Nilai Tasawuf Di Kalangan Elit Muhammadiyah Sumatera Selatan." *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* Vol. 8, no. 1 (2021): 176. <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i1.292>.

³⁹ Muhammad Ainun Najib, "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka," *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2018): 322.

- Delvia, Zulfan, and Yuva Ayuning Anjar. "Tradisi Meudikee Organisasi Muhammadiyah Pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus Desa Kutabuloh II Kecamatan Meukek)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* Vol. 7, no. No. 2 (2022): 3.
- Dewi, Subkhani Kusuma. "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2018): 199. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>.
- Dzulkifli, Mohammad. "Konsistensi Tradisi Tahlilan Dan Kenduri Di Kampung Sapen Perspektif Fenomenologi Agama." *Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 30, no. 1 (2021): 40.
- Hakim, Lukman, and Rahmi Faradisya Ekapti. "Penguatan Pendidikan Pancasila Sebagai Jatidiri, Refleksi, Dan Tantangan Dalam Membatasi Paham Radikalisme Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam Ponorogo." *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019). <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/1850>.
- Hidayat, Wahyu. "Muhammadiyah; Di Antara Gerakan Modernis, Tajdid, Dan Purifikasi." *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2023): 71.
- Kholid, A. R. Idham. "MENUJU TUHAN MELALUI TAREKAT (Kajian Tentang Pemikiran Tasawuf)." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* Vol. 4, no. No. 1 (2018): 4. <https://doi.org/10.24235/jy.v4i1.3187>.
- Luthfi, Abdi Kamiludin. "Motif Jamaah Muhammadiyah Dan Persis Pada Kegiatan Tawasul Tarekat Asy-Syahadatain (Studi Kasus Jamaah Tarekat Asy-Syahadatain Di UIN Sunan Gunung Djati Bandung)." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Malichatun, Ani. "Wirid Dalam Budaya Jawa Islam Pada Masyarakat Demak." *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII XIII* (2020): 1660.
- Najib, Muhammad Ainun. "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka." *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2018): 322.
- Nurhayati, Siti, Mahsyar Idris, and Muhammad Al-Qardi Burga. *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai*. TrustMedia Publishing. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2018.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *ANGGARANDASAR MUHAMMADIYAH (Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-45 Tahun 2005 Di Malang)*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019.
- Riskasari, Ana. "Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 205. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0202-01>.
- Rohimah, Lutfi. "Tasawuf Dalam Perspektif Muhammadiyah (Studi Tokoh Abdur Razak Fakhruddin)." UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Said, Suarning. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah." *Jurnal Syari'ah Dan Hukum Diktum* Vol. 15, no. No. 1 (2017): 44.
- Samsidar. "Persepsi Muhammadiyah Dalam Memahami Tasawuf." *Al-Muaddib (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman)* Vol. 2, no. No. 2 (2017): 219.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Do'a Dan Dzikir*. Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Sudiono, Titut, and Ahmad Madkur. "KUMANDANG SHOLAWAT DI SEKOLAH KRISTEN: A POLICY ON AN INTER-FAITH DIALOGUE IN A CHRISTIAN SCHOOL." *Muslim*

Heritage 3, no. 2 (2018): 307–22. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/1483>.

Tisnowijaya, A. Sya'roni. "Tasawuf Di Kalangan Intelektual Muhammadiyah Kota Semarang." *Tajdida* Vol. 9, No, no. 0291 (n.d.): 125–26.